

# Etika Sosial dalam Al-Qur'an

---

**Nurkholis**

*Dosen STIT Darul Fattah Lampung*

**Abstract:** Qur'anic social ethic studies with a thematic exegesis approach (*maudu'i*) toward Surah An-Nahl/ 16: 90 seen as containing a complete social ethic. It consists of three aspects: *al-'Adl* (justice), *al-Ihsan* (preferable), and *itta'izil qurba* (giving charity to family member). These are a obligation that must be applied in human social life. In the contrary, there are three prohibition: *al-fahsya'* (heinous act), *al-munkar* (bad deed), and *al-baghyu* (unjust act). In its actualization and application, the three social ethics in many aspects emphasizes the principle of human equality brotherhood, knowing and helping each other. Moreover, social ethic character is the Qur'an which involves belief and dimension of worldly life and hereafter, it needs community life involvement in order to applies sence of togetherness, solidarity, and reduces social inequality and stratification.

**Keyword:** *the Qur'an, social ethic, tafsir.*

**Abstrak:** Kajian ini membahas etika sosial dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudu'i terhadap Surah an-Nahl (16) ayat 90 yang dipandang mengandung prinsip-prinsip etika sosial yang lengkap. Kelengkapan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu: *al-adl* (keadilan), *al-ihsan* (kebaikan) dan *iita'izil qurba* (memberi kepada keluarga) yang merupakan bentuk kewajiban yang harus diterapkan dalam setiap hubungan sosial kemanusiaan. Sedangkan kebalikannya terdapat larangan yang tiga yaitu: *al-fahsya'* (perbuatan keji), *al-munkar* (perbuatan buruk) dan *al-baghyu* (perbuatan tidak adil). Dalam aktualisasi dan penerapannya, ketiga etika sosial tersebut dalam banyak aspek dari kehidupan menekankan prinsip kesetaraan manusia, persaudaraan, saling mengenal dan saling membantu. Lebih jauh, karakteristik etika sosial dalam al Qur'an yang meliputi keimanan dan dimensi dunia-akhirat, menjadikan etika sosial dalam al Qur'an membutuhkan keterlibatan kehidupan masyarakat dalam rangka pe-

nerapan perasaan kebersamaan, solidaritas, mengurangi kesenjangan dan stratifikasi sosial.

**Kata Kunci:** *Al Qur'an, Etika sosial, Tafsir*

## Pendahuluan

Islam sebagai salah satu agama terbesar dunia, tidak hanya diatur bagaimana cara berhubungan antara makhluk dengan sang penciptanya, melainkan mengatur pula bagaimana cara berhubungan dengan sesama makhluk Tuhan yang lainnya. Maka sudah barang tentu karena Tuhan itu merupakan sang Creator yang maha cerdas, maka ciptaannya pun berbeda-beda, ada yang berkulit hitam, berkulit putih, berwajah rupawan, pintar, cerdas, dan lain-lain. Bahkan, perbedaan tersebut tidak hanya sebatas dari aspek fisik semata, perbedaan tersebut pun dapat dijumpai dalam hal keyakinan dan kepercayaan. Perbedaan ini sudah menjadi ketetapan Tuhan yang tidak mungkin terbantahkan, Alquran menerangkan dalam surah Hujurat (49) ayat 131.<sup>1</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.*

Bahkan ada riwayat yang mengatakan bahwa “perbedaan adalah rahmat”<sup>2</sup> Rahmat tentulah sesuatu yang membawa kebaikan universal, tidak dinyatakan sebagai rahmat ketika sebuah kebaikan itu tidak berlaku secara universal. Nilai dapat dikatakan memiliki makna universal apabila hal itu dapat dinikmati oleh siapa saja, tanpa ada diskriminasi apapun dalam hal apapun. Hubungan seorang muslim dengan manusia di dunia tidaklah hanya sebatas hubungan dengan yang berkeyakinan sama, melainkan hubungan seorang muslim dengan non-muslim itu adalah merupakan suatu hal yang mutlak terjadi, mengingat mereka yang non-muslim itupun adalah merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang juga hidup di bumi yang sama dengan orang muslim, yang berbeda hanyalah mereka tidak meyakini dan mempercayai apa yang diyakini dan dipercayai oleh seorang muslim. Sebagai seorang yang mengaku muslim tentulah mengakui bahwa ajaran yang disampaikan oleh Muhammad itu merupakan agama

yang cinta damai dan menebarkan kasih-sayang, baik itu kepada sesama agamanya maupun kepada orang lain. Seperti yang ditegaskan dalam Alquran surah al Anbiyaa (21) ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”*

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat ini menerangkan bahwa fungsi kerasulan Muhammad saw bukan saja untuk membawa ajaran Islam tetapi juga untuk menebarkan rahmat keseluruh penjuru alam. Karena Muhammad tidak diutus hanya untuk menyampaikan ajaran secara “nyata”, melainkan sisi personal dan kepribadian beliau pun adalah sebuah wahyu dari Tuhan.<sup>3</sup> Adalah sesuatu yang mengagumkan kepribadian Muhammad saw, karena pribadinya secara langsung dibentuk oleh Tuhan secara langsung, sehingga tidak hanya ajaran yang beliau sampaikan adalah rahmat, tetapi juga ucapan, tindakan, sikap dan persetujuan beliau adalah rahmat bagi alam semesta. Dengan rahmat itulah terpenuhi seluruh hajat hidup manusia akan sebuah ketenangan, ketentraman, serta pengakuan akal, wujud, hak dan pendapat. Terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar yang menyangkut bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan.

Dalam menjalin sebuah hubungan diantara manusia, tentu tidak hanya didapatkan sebuah ikatan bernilai positif atau negatif. Sebuah ikatan sosial, apabila dilakukan secara profesional dan bernilai positif tentunya akan membawa kepada perdamaian universal, sebagaimana yang dicontohkan rasulullah ketika pada masa awal-awal berdakwah. Sikap positif rasul ketika berdakwah, membawa hasil luar biasa, dimana hampir masyarakat arab yang dulunya menolak eksistensi keberadaan agama Islam sebagai agama baru, berangsur-angsur sirna, dan berganti kepada penerimaan masyarakat arab secara besar-besaran akan keberadaan Islam. Sifat persaudaraan yang ditanamkan beliau kepada masyarakat arab pada masanya, tanpa mengkotak-kotak ke dalam bagian-bagian tertentu, dianggap sebagai moral sosial positif terbaik yang dilakukan rasulullah saw. Karena pada dasarnya seluruh manusia itu meskipun keyakinan dan kepercayaan mereka berbeda-beda adalah sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan hak-hak yang tidak berbeda antara mereka yang meyakini bahwa Allah itu adalah Tuhan yang esa, atau dengan mereka yang tidak meyakini ke-esaan.

## A. Pengertian etika

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa latin *ethos* kemudian berubah menjadi *ethic* (bahasa inggris) berarti system of moral principles,<sup>4</sup> atau a system of moral standar values<sup>5</sup>, dan diserap dalam bahasa Indonesia menjadi etika. Dalam bahasa Yunani (dalam bentuk tunggal) *ethos* dapat berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak *ta etha* artinya adat kebiasaan.<sup>6</sup> kata etos dalam bahasa Indonesia cukup banyak digunakan, misalnya kombinasi etos kerja, etos profesi dan sebagainya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etika dibedakan dengan etik, kewajiban moral (akhlak), sedang kata etik berarti; 1) kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 2) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>7</sup> Menurut De Vos, etika adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang kesusilaan (moral)<sup>8</sup>. Sedang menurut Ahmad Amin adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>9</sup>

Berdasarkan defenisi tersebut diatas, maka dalam konteks etika menurut al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang kesusilaan yang meliputi pengertian baik dan buruk, benar dan salah, dan tujuan dari perbuatan manusia, serta apa yang seharusnya dikerjakan atau ditinggalkan oleh manusia dalam kehidupan kemasyarakatan. Karena etika selain menjadi nilai pegangan mengatur tingkah laku individu dan kelompok, juga sebagai asas dan kode etik serta sebagai ilmu tentang baik dan buruk (filsafat moral) yang tidak bisa diisahkan denan norma agama.<sup>10</sup>

### 1. Bentuk-bentuk etika

Etika sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas, dapat digolongkan atas Etika deskriptif dan etika normative.

#### a. Etika deskriptif

Etika deskriptif, merupakan etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan prilaku manusia, serta apa yang dikerjakan oleh setiap orang dalam hidupnya, sebagai suatu yang bernilai. Etika deskriptif berarti bersifat apa adanya, yakni mengenai nilai dan praktek manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.<sup>11</sup>

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa etika deskriptif hanya melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis. Etika deskriptif berkaitan dengan fakta apa adanya yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia. Etika deskriptif digolongkan ke dalam bidang ilmu pengetahuan empiris dan berkaitan erat dengan sosiologi. Dalam hubungannya dengan sosiologi, etika deskriptif ada dalam suatu kultur tertentu.<sup>12</sup> karenanya etika deskriptif digolongkan ke dalam dua bagian; pertama sejarah kemanusiaan, kedua fenomologi kesusilaan.<sup>13</sup>

#### *b. Etika normatif*

Etika normatif merupakan suatu aturan yang mengarahkan secara konkret bagaimana seharusnya bertingkah laku. Persoalan yang timbul adalah analisis etika yang menyatakan relevansi etika normative dalam kedudukannya sebagai etika makro. Etika normative berfungsi sebagai petunjuk, tetapi bergeser, bergerak ke arah sebaliknya.<sup>14</sup>

Etika normatif merupakan bagian dari etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal, yang seharusnya dimiliki oleh manusia, atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia, atau apa tindakan yang seharusnya diambil untuk mencapai sesuatu yang bernilai dalam kehidupan ini. Karena etika normative bertujuan merumuskan prinsip-prinsip tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat dipergunakan dalam praktik baik secara umum maupun khusus dan keduanya memiliki jangkauan yang sangat luas baik secara individual atau sosial

### *2. Proses dan Peranan etika dalam kehidupan sosial*

Kata sosial (*society/mujtama'*) berarti berkenaan dengan masyarakat, dan suka memperhatikan kepentingan umum (bermasyarakat).<sup>15</sup> Menurut Sidi Ghazal ba memberikan suatu batasan bahwa yang dimaksud sosial adalah pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama dalam kehidupan masyarakat yang teratur berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum.<sup>16</sup> Oleh karenanya Ibnu Khaldun menyebut tiga alasan mengapa manusia bersatu untuk hidup bersama dalam sebuah kelompok masyarakat; pertama, alasan ekonomi, kedua, alasan keamanan dan ketiga alasan otoritas.<sup>17</sup>

Dari uraian diatas dapatlah dipahami bahwa dimensi kehidupan sosial sangat luas karena mencakup semua aspek kehidupan manusia. Untuk mengkaji hal

tersebut diperlukan dua pendekatan yaitu pendekatan idealisme yang banyak dikembangkan sosiologis seperti Talcot Parson, dan pendekatan materialisme yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Weber.<sup>18</sup> Dari kedua teori tersebut lahir beberapa teori-teori penting dalam mempelajari kehidupan sosial seperti teori fungsional, teori konflik, teori interaksionisme simbolis.

Peranan etika dalam kehidupan sosial tidak sebatas dalam bentuk kerjasama (*corporation*), tetapi juga dalam bentuk persaingan (*competition*) bahkan dalam bentuk pertentangan, meski keduanya tidak selalu berdimensi negative, namun keduanya berpotensi menciptakan instabilitas dalam hubungan sosial. Franz Magnis Suseno<sup>19</sup> menyebutkan adanya empat alasan mengapa etika pada zaman ini semakin perlu, pertama, manusia hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik termasuk dalam bidang moralitas, kesatuan tatanan normative sudah tidak ada lagi. Kedua manusia hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding, ketiga semakin banyaknya tawaran terhadap berbagai ideologi sebagai obyek penyelamat. Dan keempat, agama disatu sisi menemukan dasar kemantapan dalam iman kepercayaan, dilain pihak sekaligus mau berpartisipasi karena perubahan sosial. Karenanya etika dan agama memiliki peran penting dan tidak bisa dipisahkan, usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk menyelesaikan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Maka itulah sebabnya mengapa justru kaum agama diharapkan betul-betul memakai rasio dan metode-metode etika. Tetapi sebaliknya memutlakkan etika tanpa agama adalah berbahaya.

## B. Prinsip-prinsip etika sosial dalam al Quran

### 1. Prinsip persamaan

Salah satu prinsip pengaturan kehidupan sosial menurut al Qur'an adalah persamaan dan kesetaraan sesama manusia. Meliputi persamaan asal kejadian dan tujuan penciptaannya,<sup>20</sup> Kedudukannya sebagai kholifah<sup>21</sup>, keutamaannya<sup>22</sup>, derajat kemanusiaannya<sup>23</sup> dan peluangnya dalam meraih prestasi.<sup>24</sup>

Allah swt berirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak (Qs. al Rum (30): 20)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Qs. Al Hujurat (49): 13)*

Persamaan dalam bahasa Arab digambarkan dengan ungkapan "al musawah" yang bermakna menjadikan sesuatu sama persis seperti dua kembar dalam konteks kehidupan sosial menurut al Qur'an kecuali tingkat ketakwaan mereka kepada Allah swt.

Fazlul Rahman (1919-1998 M) dalam mengomentari ayat diatas mengatakan bahwa yang merupakan inti dari keseluruhan hak asasi manusia adalah kesamaan diantara semua ras. Al-Qur'an telah menghapuskan setiap perbedaan diantara manusia, kecuali karena perbedaan taqwa atau kebaikan<sup>25</sup>. Ayat ini turun sebagai koreksi atas sikap kekeliruan dan diskriminasi masyarakat pada waktu itu yang masih mempersoalkan sekterian dan sistem kasta, baik dalam hal keturunan, kekuasaan dan kekayaan dalam pranata kehidupan sosial.<sup>26</sup> Yang semuanya akan memunculkan sikap angkuh dan sombong.

## 2. Prinsip persaudaraan

Prinsip persaudaraan "أخ" dalam al Qur'an dengan berbagai bentuknya mengandung arti saudara kandung atau saudara keturunan, saudara sebangsa dan saudara seagama.<sup>27</sup> Seperti firman Allah swt.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Qs. Al Hujurat (49): 10)*

## 3. Prinsip Penghargaan terhadap hak-hak individu dan perlindungan terhadap hak-hak sosial

Dalam Al Quran terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang hak-hak yang bersifat individu dan hak-hak sosial. Hak-hak tersebut merupakan suatu ke-

haruasan sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang harus dihormati karena sebagai hak dasar yang dimiliki setiap manusia.<sup>28</sup> Dalam Al-Qur'an diakui adanya kebebasan atau hak kepemilikan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut:

a. Hak dasar yang dimiliki manusia

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu (Qs. Al Baqarah (2): 29)*

Ayat-ayat lain yang senada dengan hak dasar yang dimiliki manusia dapat dilihat pada; Qs. Ibrahim (14): 32-34, Qs. An Nahl (16): 12 dan 14, Qs. Al Haj (22): 65, Qs. Luqman (31): 65, Qs. Al Jasyah (45): 12-13.

b. Penghormatan atas hak milik

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui. (Qs. Al Baqarah (2): 188 ) dan Qs. An Nisa (4): 29)*

4. Prinsip Ta'aruf

Prinsip taaruf adalah prinsip saling mengenal sebagai interaksi sosial. Prinsip ta'aruf dalam al Qur'an dipahami dari Qs. Al Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesung-*

gahnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahuhi lagi Maha Mengenal.

Kata *ta'arafu* berasal dari kata *arafa* disebutkan 65 kali yang mengandung makna timbal balik yang berarti saling mengenal, artinya semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat, dan berdampak pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.<sup>29</sup> Dalam melakukan ta'aruf al-Qur'an telah memperingatkan agar tidak membeda-bedakan sesama manusia, justru saling membantu dan tolong menolong.

### 5. Prinsip Ta'awun

Prinsip taawun atau sikap saling menolong, juga dipandang sebagai konsep yang mengatur proses interaksi sosial. Prinsip taawun ini dijelaskan Allah swt dalam firmanNya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Qs. Al Maidah (5): 2)*

Kata *ta'awun* dalam bentuk musyarakah, hanya ditemukan sekali dalam al Qur'an, namun ada empat hal yang disebutkan pada ayat tersebut berkaitan dengan anjurn tolong menolong yakni *al-birru*, *al-taqwa*, *al-ism*, dan *al-udwan*. Kata *al-birru* berarti melakukan kebaikan seluas-luasnya, sedang *taqwa* berarti menghindari bahaya yang mengancam agama seseorang. Adapun kata *al-ism* berarti tiap-tiap dosa atau kemaksiatan, sedang *al-udwan* adalah melampaui batas *syar'i* dan *urf* dalam muamalat dan tidak adanya keadilan padanya.<sup>30</sup>

Dengan demikian beberapa prinsip kehidupan sosial tersebut diatas menjadi landasan perwujudan etika sosial menurut al-Qur'an yang menghendaki terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang selalu stabil dan harmonis.

### C. Penerapan Etika sosial al Qur'an dalam kehidupan masyarakat

Dalam pembahasan penerapan etika sosial al Qur'an, ada 3 hal yang akan dibahas, pertama; karakteristik penerapan etika sosial dalam al-Qur'an, ke-

dua; aktualisasi etika sosial dalam al Qur'an, dan ketiga; implikasi etika sosial al Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

### 1. Karakteristik penerapan etika sosial dalam kehidupan masyarakat

Beberapa karakteristik etika sosial menurut al Qur'an yang dapat memberi spirit dalam penerapan etika sosial adalah sebagai berikut:

#### a. Berdasarkan keimanan

Urgensitas nilai keimanan dan keyakinan menjadi dasar pokok dan mendasar dari seluruh ajarannya termasuk beretika. Menurut Mahmud Subhi bahwa mengaharapkan terwujudnya etika tanpa sistem kepercayaan adalah hal sulit. Iman harus didahului perbuatan, karena merupakan modal bagi adanya ketenangan jiwa sebelum seseorang menentukan suatu tindakan.<sup>31</sup>

Sistem keyakinan atau keimanan dalam islam pada intinya dibangun atas enam dasar keimanan, yang lazim disebut rukun iman yaitu meliputi iman kepada Allah swt, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, qodha dan qadar. Hal ini terungkap dalam firman Allah swt pada Qs. An Nisa'(4): 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.*

#### b. Berdasarkan aturan dari Allah swt

Sebagai konsekuensi dari hubungan sosial bagian dari universal Islam adalah melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, melaksanakan hukum dan syariat secara adil dan proporsional. Petunjuk yang lebih kongkret tentang etika sosial yang harus dilaksanakan berdasarkan aturan dan ketentuan yang bersumber dari Allah, adalah surat Al-Jumu'ah (62) ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Mustafa al Maraghi menafsirkan ayat diatas bahwa carilah pahala dari Tuhanmu, ingatlah Allah swt dan sadari adanya *muraqabah* dalam segala urusanmu, karena Dialah yang Maha Mengetahui segala rahasia dan bisikan.<sup>32</sup> Dengan demikian, apa yang dianggap baik dan bermanfaat oleh manusia sifatnya relatif, sedang kebahagiaan menurut Allah swt adalah hakiki dan bersifat abadi karena bersumber dari wahyu al-Qur'an.

#### c. Berdimensi dunia akherat

Konsekuensi atas ketaatan seseorang dalam menjalankan kehidupan sosial berdasarkan petunjuk al-Qur'an, akan mendapat rangkap balasan baik di dunia dan akherat. Keberadaan etika sosial menurut al-Qur'an menempatkannya sebagai nilai ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah swt yang berimplikasi pada kehidupan sosial. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Zalzalah (99): 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Karakteristik penerapan sosial menurut al Qur'an jelas berbeda dengan konsep dan paham sosial lainnya. Karena konsep al Qur'an adalah azas perpaduan antara dunia akherat, merealisasikan kesempurnaan keduanya.

#### d. Berdasarkan bimbingan akhlak

Akhlak memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial. Akhlak menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman damai dan sejahtera lahir batin. Menurut Abdul Halim Mahmud bahwa al-Qur'an membahas semua nilai akhlak tanpa meniggalkan satupun permasalahan yang berhubungan dengan sosial baik berupa perintah maupun larangan dan anjuran, karena al-

Qur'an adalah undang-undang moral (*dustur al akhlaq*) yang merupakan ajaran yang sangat integral dengan ajaran islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak.<sup>33</sup> Maka dengan menerapkan konsep al-Qur'an dalam kehidupan sosial akan menimalisir sikap ananiyah atau individualistis masyarakat.

Qs. Al Furqan (25): 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*

## 2. Aktualisasi Etika Sosial al Qur'an dalam kehidupan masyarakat

Al-Qur'an adalah pedoman atau petunjuk bagi manusia, sebagai pedoman dituntut selalu teraktualisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk etika sosial dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Adapun bentuk aktualisasi nilai-nilai etika sosial dalam al Qur'an dalam aspek kehidupan masyarakat yaitu:

### a. Etika sosial dalam hubungan dengan keluarga

Keluarga adalah suatu unit terkecil dalam suatu masyarakat meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan sebagai tempat berlindung, bertanya dan mengarahkan diri bagi anggotanya.<sup>34</sup>

Pemahaman tentang hubungan keluarga, al-Qur'an telah memberi petunjuk agar hubungan tersebut bernilai positif, *sakinah mawadah warahmah*.

Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dilihat dalam hal berikut:

- 1) Membina hubungan antara suami istri dengan baik; nilai etika yang sering digunakan dalam konteks etika keluarga tersebut adalah term *ma'ruf* sebanyak 17 kali yang tersebar dalam tiga surat yaitu surat Al Baqarah, An Nisa', dan At Talaq.<sup>35</sup> Seperti; meminang calon istri (Qs. Al Baqarah (2): 235), Memberikan mahar (Qs. An Nisa' (4): 25), memberi nafkah (Qs. An Nisa' (4): 233), Menggauli istri (Qs. An Nisa' (4): 19), bercerai dengan ma'ruf (Qs. Al Baqarah (2): 229), ruju' (Qs. Al Baqarah (2): 231) dan memberikan upah kepada yang menyusukan anak (Qs. At Talaq (65): 6

- 2) Mewujudkan tanggungjawab orang tua terhadap anak; masalah tanggungjawab (*masuliyah*) orang tua tidak bisa dipisahkan dari peran dan fungsi keluarga diantaranya fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi relegius, fungsi proyektif (perlindungan), fungsi sosialisasi anak, fungsi reaktif, dan fungsi ekonomis.<sup>36</sup> Adapun bentuk tanggungjawab orangtua tersebut meliputi:
- a) Tanggungjawab pemeliharaan (Qs. Al Baqarah (2): 233
  - b) Mempertahankan kelangsungan hidup anak (Qs. Al An'am (6): 151)
  - c) Menghormati kedua orangtua (Qs. Al Isra' (17): 23)
  - d) Berbuat baik terhadap kerabat (zdil qurba) (Qs. Al Baqarah (2): 83, 177), Qs. Al Anfal (8): 41, Qs. An Nahl (16): 90 dan lainnya yang sering menggunakan term ihsan sampai memberikan shodaqah.

#### *b. Etika sosial dalam hubungan sosial*

Kaitannya dengan etika Etika sosial dalam hubungan sosial, al Qur'an telah memberi tutunan secara moral agar manusia berbuat baik kepada sesamanya sebagaimana firman Allah swt dalam surat An Nisa' (4): 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri*

Dalam melakukan interaksi terhadap kelompok masyarakat tersebut, ada beberapa ayat yang mengatur hubungan interaksi dengan kelompok agar mengandung nilai etika sosial, diantaranya tentang kepedulian sosial (Qs. Ali Imran (3): 134), penghargaan dan pemberian hak-hak orang lain (Qs. Al Isra' (17): 26, 34), kewajiban terhadap terhadap anak yatim (Qs. An Nisa' (4): 2 dan 6. (Qs. Ad Duha (93): 6 dan 9, memperhatikan kemaslahatan orang lain (Qs. Al Baqarah (2): 220. Pemeberian maaf kepada orang yang bersalah (Qs. Ali Imran (3): 134, Penghormatan kepada tetangga (Qs. An Nisa' (4): 36), (Qs. Al Mukminun (23): 88, (Qs. Al Taubah (9): 6, dan bertutur kata yang baik dan benar seperti

qoulan sadida (Qs. An Nisa (4): 9, Qoulan karima (Qs. Al Hujurat (43): 11, Qoulan Ma'rufa (Qs. An Nisa' (4): 4 dan 8 Qs. Al Ahzab (33): 32, qoulan Layyina (Qs. Thaha (20): 44, Qoulan Baligha (Qs. An Nisa' (4): 63), dan Qoulan maisura (Qs. Al Isra' (17): 28 serta kata husna (Qs. Al Baqrah (2): 83.

### c. Etika sosial dalam masalah hukum

Petunjuk moral yang berkaitan dengan masalah hukum banyak dikemukakan dalam al Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dalam hal berikut:

- 1) Adil dalam memberikan persaksian dan memutuskan perkara; disebutkan Allah swt dalam tiga ayat al Qur'an yaitu, pertama Qs. An Nisa' (4): 135, kedua, Qs. Al Maidah (5): 8 dan ketiga Qs. An Nisa' (4): 58.

Peringatan untuk menegakkan keadilan kepada sesama manusia, tidak hanya pada terhadap diri sendiri, orang tua dan kerabat, kaya dan miskin. Karena konsep al Qur'an dalam menegakkan keadilan didasarkan pada kebenaran (*al-haq*) seperti firman Allah swt dalam surat An-Nisa (4) ayat 105.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلدَّخَائِنِينَ خَصِيمًا

*Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), Karena (membela) orang-orang yang khianat*

- 2) Adil dalam melaksanakan wasiat

Allah swt berfirman dalam surat Al Maidah (5): 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرِينَ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمْنَ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَّمِنَ الْآثِمِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu.*

3) Adil melakukan *ishlah* (perdamian) terhadap kelompok yang bertikai.

*Ishlah* yang dimaksudkan adalah menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi<sup>37</sup>, seperti dalam firman Allah swt yang artinya:

*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*

4) Menghindari pergaulan bebas (zina), hal ini dijelaskan Allah swt dalam al Qur'an sebanyak enam kali. 1 kali tentang larangan mendekati zina, dan 5 kali tentang hukuman orang yang berzina (dua kali dalam surat An-nur (24): 2 dan tiga kali pada ayat ke 3) seperti firman Allah swt:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

*Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.*

5) Menghindari homoseks dan lesbian;

Homoseks dan lesbian dikategorikan *fahisyah* (perbuatan keji) Qs. An Nisa' (4): 15-16 dan demikian adalah perbuatan kaum nabi Luth as seperti firman Allah dalam surat Al A'raf (7) ayat 78-79 dan surat An-Naml (27) ayat 54-55.

وَلَوْظًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

*Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia Berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperhatikan(nya)?" "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (meme-*

nuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”.

6) Menghindari pembunuhan

Allah swt berfirman dalam surat Al-Isra' (17) ayat 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar]. dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*

d. Etika sosial dalam hubungan ekonomi

Salah satu hubungan manusia dalam bentuk muamalah adalah membangun hubungan ekonomi yang berkeadilan jauh dari praktik dan sistem ribawi agar tumbuh keberkahan. Untuk mewujudkannya ditetapkan etika yang semestinya dipedomani dalam nilai ekonomis diantaranya;

- 1) Adil dalam berinteraksi utang piutang, seperti firman Allah dalam Qs. Al Baqarah (2): 282 .

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا تَدٰىنْتُمْ بِيَدِيْنَ اِلٰى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.*

- 2) Jujur dan adil dalam bidang sirkulasi

Dalam al Qur'an sikap jujur sering diistilahkan dengan *as sidqu* dan dijadikan karakteristik orang yang bertaqwa dan sekaligus masyarakat muslim. Perintah berlaku adil baik dalam melakukan takaran, ukuran maupun timbangan, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al Isra' (17) ayat 35:

وَاَوْفُوا الْكَيْلَ اِذَا كُنْتُمْ وَاِزْنُوْا بِالْقِسْطٰسِ الْمُسْتَقِيْمِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

### 3) Larangan penumpukan harta dan praktek monopoli

Larangan tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada terciptanya kestabilan dibidang ekonomi, pengertian ini dapat dilihat pada Qs. Al-Hasyr (59): 7.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

*supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu.*

Menurut Sayid Qutb ayat ini juga menyangkut hukum *fa'i* secara terperinci tentang cara pembagian dan meletakkan dasar dalam sitem ekonomi dan sosial dalam masyarakat muslim.<sup>38</sup>

### 3. Implikasi etika sosial al Qur'an dalam kehidupan masyarakat

Jika melihat tata kehidupan yang bersumber dari al Qur'an dipastikan memberi implikasi positif sebagai usaha preventif dan developmental sekaligus rehabilitasi dalam kehidupan.<sup>39</sup> Etika sosial menurut al Qur'an meliputi; *al adl, al ihsan, dam ita izil qurba* berimplikasi terhadap terlaksananya interaksi sosial sebagai kunci dari semua kehidupan sosial, baik nilai keseimbangan, mampu menimalisir kesenjangan dan menghapus problematika sosial hingga terciptanya keadilan, *ihsan*, demokratis, terjaganya hak asasi (*dharuriyat al khamsah*) di masyarakat.

Relevansinya dengan peranan etika sosial al Quran dalam mengatasi berbagai problem sosial, berikut beberapa bentuk kongkrit dari penerapan etika sosial al Qur'an tersebut yaitu:

- a. Mewujudkan rasa kebersamaan, solidaritas dan kepedulian dalam masyarakat
- b. Memenuhi kebutuhan dasar manusia berupa kesadaran akan harkat dan martabatnya
- c. Terwujudnya ketertiban, kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat
- d. Mengurangi disparitas dan tingkat kemiskinan
- e. Menghilangkan benih-benih perpecahan dalam masyarakat

#### f. Meminimalisir efek negative sistem stratifikasi sosial

Sayid Qutb ketika menafsirkan Qs. An Nahl (16): 90, menyatakan bahwa keadilan telah menjadi *mabadi'* (prinsip) yang menguatkan tali-tali jamaah dari sebuah jamaah yang ada, dan menjadi penenang bagi setiap individu, umat dan bangsa. Apabila nilai keadilan ditegakkan dan berbagai bentuk hubungan sosial, maka akan muncul keharmonisan dan keserasian hidup tidak sebaliknya kezaliman dan kekacauan.<sup>40</sup>

### Penutup

Etika merupakan salah satu cerminan *akhlaqul karimah* yang dapat mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang baik. Namun melihat fenomena yang terjadi pada kehidupan zaman sekarang ini, nampaknya sudah jauh dari nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan kehidupan masyarakat. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral.

Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an, secara khusus surat al-Hujurat (49) ayat 11-13 yang membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis di antara lingkungan masyarakat. Sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Karenanya pendidikan *akhlak, ta'aruf, ihsan, al adl* dan nilai positif lainnya, salah satu kunci meluruskan pemahaman yang menyimpang bahkan menimbulkan sikap ananyiah atau egositik individualis.

### Catatan Akhir

1. Di lain surah, Allah mengatakan bahwa "Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." (Q.S Al-Maidah : 48). Ayat ini memperlihatkan bahwa Allah memang dengan sengaja membuat perbedaan-perbedaan itu terjadi, dengan tujuan sebagai ujian.
2. Riwayat "perbedaan adalah rahmat" ini dinisbatkan kepada rasulullah saw secara langsung, sehingga dimasyarakat, pernyataan ini populer sebagai sebuah hadis. Namun, menurut menurut Ali Mustafa Ya'qub dalam bukunya Hadis-Hadis Bermasalah, dipaparkan bahwa dalam segi kualitas sanad dan rawinya, riwayat yang diklaim sebagai hadis tersebut memiliki masalah, dimana riwayat ini

ada yang mengatakan tidak memiliki sanad, namun ada pula yang menyatakan bahwa riwayat ini memiliki sanad, akan tetapi berkualitas dha'if, karena ada perawi yang bermasalah yaitu, Sulaiman ibn Karimah (dha'if hadisnya), Juwairbir atau Ibn Sa'id al-Azdi (tertuduh matruk/pendusta), dan al-Dhahhak atau Ibn Muzahim al-Hillali (Munqati'/terputus, dikarenakan tidak pernah bertemu dengan Ibn „Abbas). Sebab itulah menurut Ali Mustafa Ya'qub hadis ini tidak mampu dijadikan dalil sama sekali, karena tidak memenuhi dua kualifikasi hadis secara umum. Selengkapnya baca, Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 8-12.

3. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 519-520.
4. A. P. Cowie (ed), *Oxford Learners Pocked Dictionary*, New York: Oxford university Press 1987, h. 127
5. Victoria Neufeld (ed), *Webster's New World Dictionary. Thied edition*, New York: Simon and Schuster Macmillan Company, 1999, h 400
6. Lihat K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, h. 4
7. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lama*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, h. 278
8. H. De Vos, *Inleiding tot de Ethiek*, Terj. Soeyono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, h. 1
9. Muhammad Amin, *Al Akhlaq*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta; Bulan Bintang, 1993, h. 3
10. Ahmad Mahmud Subhi, *Al Falsafah al Akhlaqiyah fi al Fikri al Islami*. Terj. Yunnan Askaruzzaman Ahmad, Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2001, h. 23
11. Goerge Edward Moore, *Principle Ethica*, Chamridge, Cahmridge Vaiverily Pres, 1903, h 76
12. K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, h. 15-16
13. H. De Vos, *Inleiding tot de Ethiek*, Terj. Soeyono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, h. 8-9
14. Yahya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Bandung, Tiara, 1997, h 91-101
15. Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia terlengkap, Jogyakarta*, Pustaka progresif, 1984, h. 226. Lih. Hans Wehr, *A dictionary of Modern Written Arabic*, Third edition, New York, Spoken language Services, Inc, 1976, h. 468
16. Sidi Ghazalba, *Islam dan perubahan Sosial*, Jakarta, Pustaka al Husna, 1983, h. 32
17. Zaenal Abidin, *Sosiophologi Sosiologi Islam berbasis Hikmah*, Bandung; pustaka Setia, h. 32-33

18. Stepen K Sanderson, *Macrosociology*, terj. Farid Wajdi, dan S Menno, Jakarta: Rajawali, 1980 h. 5
19. Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, Cetakan VII, h. 14
20. Lihat Qs. Ali Imran (3): 59, Qs. Al Maidah (5): 110, Qs. Al An'am (6): 2, Qs. Al 'Araf (7) : 12, Qs. Al Isra' (17): 61, Qs. Al Kahfi (18): 37, Qs. Al Hajj (22): 5, Qs. Al Mu'minin (23): 12, Qs. Al Qoshos (28): 37, Qs. Al Rum (30): 20, Qs. Sajadah (32): 7-8, Qs. Fatir (35): 11, Qs. Al Saffat (37): 11, Qs. Al Shad (38): 71. Qs. Al Mu'min (40): 65 dan Qs. Al Zariyat (51): 33
21. Lihat Qs. Al Baqarah (2) : 30
22. Lihat Qs. Al Isra' (17): 70
23. Lihat Qs. Al Hujrat (49): 13
24. Lihat Qs. Ali Imran (3): 195
25. Fazlul Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1993, h. 65-66
26. Abi al Hasan Ahmad al Wahidi, *Asbab Nuzulil Qur'an*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1999, h. 410-411.
27. Kata "أخ" berarti saudara, yakni saudara sekandung atau saudara sesusuan atau saudara kearena hubungan suku, bangsa, agama, persahabatan, dank arena hubungan kasih sayang (lih. Al Raghhib al Asfahani, *Mu'jam al Mufradat al Qur'an*, h. 8)
28. Baharuddin Lopa, *Al Qur'an dan Hak-hak Azasi Manusia*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996, h. 101
29. Quraisy Sihab, *Tafsir al Misbah*, Vol 13 h. 262
30. Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Juz VI, h. 45
31. Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika*, Terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad, Jakarta: PT Serambi Ilmu Sesesta, 2001, h. 29
32. Mustafa al Maraghi, *Tafsir*, Juz XXVIII, h. 166
33. Ali Abd Halim Mahmud, *At Tarbiyah Khuluqiyah*, Mesir: Dar al tausi' wan Nasyr al Islamiyah, 2001, h. 179.
34. Djuju Sujana, *Peranan Keluarga di lingkungan masyarakat, dalam Jalaludin Rahmat (et, al) Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rosdakarya, 1993, h. 20
35. قولا معروفًا adalah kalimat yang baik sesuai kebiasaan masing-masing masyarakat, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Al Raghhib Al Asfahani, *Mu'jam Mufradat*, h. 343. Lih. Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz IV h. 213-214.
36. Djuju Sujana, *Peranan Keluarga di lingkungan masyarakat, dalam Jalaludin Rahmat (et, al) Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rosdakarya, 1993, h. 20

37. Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah*, Vol 13 h. 244
38. Sayyid Qutb, *Tafsir Fi zilalil al Qur'an*, Juz XXXVII, jilid VI h. 3524
39. Soetommo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008 h. 63
40. Sayid Qutb, *Tafsir Fizilali al Qur'an*, Juz XVII, Jilid III, Beirut: Dar el Syuruq, 1986, h. 2711

## Daftar Pustaka

- A. P. Cowie (ed), *Oxford Learners Pocked Dictionary*, New York: Oxford University Press 1987
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah* penerjemah Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawaili Press, 1994)
- Abi al Hasan Ahmad al Wahidi, *Asbab Nuzulil Qur'an*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1999
- Abu Bakr Ahmad Al Razi Al Jasas, *Ahkam Al Qur'an*, Beirut: Dar Al Fikr, 1993
- Abu Bakr Muhammad bin Abdillah Ibn al Arabi, *Ahkam al Quran*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1998
- Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, Terjemahan Ma'ruf Amin, Jakarta: Bulan Bintang, 2004
- Ahmad Damin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ahmad Mahmud Subhi, *Al Falsafah al Akhlaqiyah fi al Fikri al Islami*. Terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad, Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2001
- Ahmad Mahmud Subhi, *Al Falsafah al Akhlaqiyah fi al Fikri al Islami*. Terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad, Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2001
- Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika*, Terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001
- Al Asfahani Al Raghil, *Mu'jam al Mufradat al Qur'an*, Lebanon: Dar al Kotob Al Ilmiyah, 2008
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi*, Terjemah Anshori Umar Sitanggal dkk, Semarang: Karya Toha Putra, cet. Ke-2, 1993
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* Kairo: al-Hadharah al-Arabiyah, 1977
- Ali Abd Halim Mahmud, *At Tarbiyah Khuluqiyah*, Mesir: Dar al Tauszi' wa al Nasyr al Islamiyah, 2001
- Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003

- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy QuranText, Translation and Commentary*, Beirut: Dar Al'Arabia, 1968
- Amstrong, Karen, *Muhammad: a Biography of the Prophet*, London: Victor Gollanz Cassel Group, 1985.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Asy-Syaksiah Islamiyah*, Beirut: Dar al-Ammah, 2003
- Az -Zar'i, Muhammad ibn Abu Bakar Ayub, Abu Abdullah, *Ahkamu ahl az-Zim-mah*, Dar ibn Hazm: Beirut, 1997.
- Baharuddin Lopa, *Al Qur'an dan Hak-hak Azasi Manusia*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996
- Bambang Sugianto dan Agus Rahmat, *Wajah Baru Etika dan agama*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2000
- Djuju Sujana, *Peranan Keluarga di lingkungan masyarakat, dalam Jalaludin Rahmat (et, al) Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rosdakarya, 1993
- Fazlul Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1993
- Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, Jogjakarta: Kanisius, 1999, Cetakan VII
- Goerge Edward Moore, *Principle Ethica*, Chamridge, Cahmridge Vaiverily Pres, 1903
- H. De Vos, *Inleiding tot de Ethiek*, Terj. Soeyono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Hans Wehr, *A dictionary of Modern Written Arabic*, Third edition, New York, Spoken language Services, Inc, 1976
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Lawrence A Blum, *Antirasisme, Multukulturalisme dan Komunitas Antar Ras*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2001
- Lihat K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Louis O Kattsoff, *Elements of Philosophy*, Terj. Soemargono Soejono, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2004
- M. Amin Abdullah, *Antara al Ghozali dan Kant: Filsafat Etka Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Ciputat; Lentera Hati, 2006
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Merajut Benang-benang Ukhuwah Islamiah*, Solo: Era Intermedia, 2000.

- Mohammad A. Somali, *Ethical Realtivism: An Analysis Of the Foundations of Morality*, Terj. Zaimul Am, Jakarta: Islamic College For Advance Studies (ICAS), 2005
- Muhammad Amin, *Al Akhlaq*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta; Bulan Bintang, 1993
- Paul W. Tylor, Introduction: Values and Fact dalam Paul W Tylor (ed) *Problem of Moral Philosophy: An Introduction to Ethies*, California: Diskenson Publishing Company Inc, 1997
- Rahmat Djatmika, *Sistem ethika Islami (akhlak mulia)*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 2005
- Sayid Qutb, *Tafsir Fizilali al Qur'an*, Beirut: Dar el Syuruq, 1986
- Sidi Ghazalba, *Islam dan perubahan Sosial*, Jakarta, Pustaka al Husna, 1983
- Soetommo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Stepen K Sanderson, *Macrosociology*, terj. Farid Wajdi, dan S Menno, Jakarta: Rajawali, 1980
- Victoria Neufeld (ed), *Webster's New World Dictionary. Thied edition*, New York: Simon and Schuster Macmillan Company, 1999
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lama*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Yahya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Bandung, Tiara, 1997
- Yusuf al Qardawi, *Daarul Qiyam wal Akhlaq fi al iqtishad al islamy*, Cairo: Maktabah Wahbah, t.th
- Zaenal Abidin, *Sosiophologi Sosiologi Islam berbasis Hikmah*, Bandung; pustaka Setia, 2001